

**KORELASI SPIRITUAL QUOTIENT DENGAN
PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA
DIDIK DI SMP ISLAM EL SYIHAB
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
(S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh:
HALIMAH
NPM. 1611010071**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Sri Latifah, M.Sc



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2021 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi *spiritual quotient* dengan pengembangan karakter siswa di SMP Islam El Syihab Bandar Lampung. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuisisioner dan wawancara. Data kecerdasan spiritual dan pengembangan karakter siswa dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada siswa menggunakan aplikasi google formulir. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode uji korelasi *product moment*. Hasil analisis data dengan program SPSS 20.00 menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kecerdasan spiritual dengan pengembangan karakter siswa. Hasil analisis koefisien korelasi sebesar $r = 0,571$ dan koefisien determinan r^2 sebesar 0.327 atau 32,7%. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara *spiritual quotient* dengan pengembangan karakter siswa di SMP Islam El Syihab Bandar Lampung. Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan menggunakan uji korelasi *product moment* dengan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memberi sumbangan kepada pengembangan karakter siswa sebesar 32,7% sedangkan sisanya 67,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang mempengaruhi pengembangan karakter siswa. Sehingga H_0 ditolak, dan H_a diterima.

Kata Kunci: *Spiritual Quotient*, Pengembangan Karakter, Siswa.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Halimah
NPM : 1611010071
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Korelasi Spiritual Quotient Dengan Pengembangan Karakter Peserta Didik di SMP Islam El Syihab Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 31 Mei 2021
Penulis,



Halimah
1611010071



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KORELASI SPIRITUAL QUOTIENT
DENGAN PENGEMBANGAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM EL
SYIHAB BANDAR LAMPUNG**

Nama : Halimah

NPM : 1611010071

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Monaqasyah dan dipertahankan dalam Sidang Monaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

NIP. 196111091990031003

Pembimbing II

Sri Latifah, M.Sc

NIP. 197903212011012003

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsidengan judul **“KORELASI SPIRITUAL QUOTIENT DENGAN PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM EL SYIHAB BANDAR LAMPUNG”**. Disusun oleh: **Halimah, NPM:1611010071, Jurusan: Pendidikan Agama Islam**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: Selasa, 20 April 2021.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd (.....)

Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I (.....)

Pembahas Utama : Drs. Mukti Sy, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping II : Sri Latifah, M.Sc (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيًا ۖ فَاسْتَغْبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ
جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

*Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja
kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian
(pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha
Kuasa atas segala sesuatu.*

(QS. Al Baqarah : 148)¹



¹ Departemen Agama RI, Al-Hikmah Al Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2014), 23

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbill'alamin, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Dengan rahmat dan ridho Nya yang telah menghamparkan ilmu dimuka bumi sebagai bentuk kasih sayang Nya kepada hamba-hambaNya. Berkat rahmat Nya pula akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sugiarto dan Ibu Nunuk Atmiyati yang aku sayangi. Terimakasih yang tak terhingga atas do'a, dukungan, cinta, kasih sayang serta pengorbanan yang ikhlas yang tidak bisa aku balas dengan apapun. Aku percaya setiap keberuntungan dalam hidupku adalah buah dari do'a-do'a ibu dan bapak yang telah dikabulkan oleh Allah SWT.
2. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, sebagai tempat aku menuntut ilmu.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Halimah dilahirkan pada tanggal 22 Juli 1997 di Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Peneliti merupakan putri tunggal buah hati Bapak Sugiarto dan Ibu Nunuk Atmiyati.

Penulis memulai pendidikan di Taman bermain Widya Tama Tri Darma Wirajaya pada tahun 2003. Melanjutkan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Tri Darma Wirajaya lulus pada tahun 2010. Pada tahun 2010 melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 1 Banjar Agung lulus tahun 2013. Selanjutnya pada tahun 2013 menempuh pendidikan tingkat menengah atas di SMAN 1 Banjar Agung lulus tahun 2016. Pada tahun 2016 peneliti melanjutkan pendidikan tingkat tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung sebagai mahasiswa jurusan pendidikan Agama Islam. Selama kuliah di UIN Raden Intan Lampung, peneliti juga menempuh pendidikan non formal sebagai santri di Pondok Pesantren Annoor Bandar Lampung. Saat ini peneliti menyelesaikan tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2019 di Desa Panca Tunggal, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan dan pada tahun yang sama peneliti menjalankan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 7 Bandar Lampung. Organisasi yang diikuti sebagai anggota UKM Hiqma dan PKPT IPPNU UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil‘alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan, ilmu pengetahuan serta petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul — Korelasi Spiritual Quotient dengan Pengembangan Karakter Siswa. Sholawat serta salam semoga senantiasa selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan juga keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau.

Skripsi ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program Strata 1 (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Atas bantuan semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Farida, S.KOM., MMSI selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam
4. Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd selaku pembimbing I dan Sri Latifah, M.Si selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, kesabaran dan pengorbanannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung
6. Kepala sekolah, guru dan staff di SMP Islam El Syihab Bandar Lampung, yang telah memberikan izin penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Seluruh karyawan dan pegawai Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Tarbiyah yang telah memberikan pinjaman buku.
8. Rekan-rekan satu angkatan Jurusan Pendidikan Agama Islam 2016 khususnya kelas A, yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta telah mewarnai dengan sendaguraunya.

9. Keluarga besar Pondok Pesantren An Noor yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan kepada saya serta ridho, Khususnya Mbah Nyai Dra. Hj. Siti Fatimah dan Ky. Dr. Ruslan Abdul Ghofur M.S.I dan Asatid Asatidzah sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan satu angkatan Jurusan Pendidikan Agama Islam 2016 khususnya kelas A, yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta telah mewarnai dengan sendaguraunya.
11. Teman- teman seperjuangan di kelas A widiariati Ningsih, Adelia Ayu Paramitha, Cici Feriyani dan Amelia Zahro N
12. Teman – teman seperjuangan di Pondok Pesantren An-Noor Sri Mulyani, Kesti Nadia, Lina, Alfin, Monica, Nur, Nuning, Lailatul munawaroh, Laila Fudholah, Liha, Diana, Suchi, dan Mba Santi.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Peneliti berharap semoga Allah SWT membalas amal kebaikan atas bantuan dan partisipasi semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun peneliti menyadari keterbatasan kemampuan yang ada pada diri peneliti. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini berguna bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Bandar Lampung, Februri 2021
Penulis

Halimah
1611010071

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| PENYATAAN..... | iii |
| PERSETUJUAN..... | iv |
| PENGESAHAN..... | v |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN..... | vii |
| RIWAYAT HIDUP | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Alasan Memilih Judul | 2 |
| C. Latar Belakang Masalah..... | 2 |
| D. Rumusan Masalah | 9 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 10 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Spiritual Qution (kecerdasan Spiritual) | |
| 1. Pengertian kecerdasan Spiritual | 13 |
| 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual..... | 14 |
| 3. Aspek dan Ciri-Ciri Kecerdasan Spritual | 16 |
| 4. Indikator Kecerdasan Spiritual | 17 |
| 5. Fungsi Kecerdasan Spiritual..... | 21 |
| 6. Perkembangan Spiritual Peserta Didik | 25 |
| B. Pengembangan Karakter Peserta Didik..... | 26 |
| 1. Pengertian Pengembangan Peserta Didik | 26 |

| | |
|--|----|
| 2. Prinsip-prinsip Pengembangan Karakter Peserta Didik..... | 28 |
| 3. Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Karakter Peserta Didik..... | 30 |
| 4. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Karakter Peserta Didik | 34 |
| 5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter | 35 |
| C. Penelitian Yang Relevan..... | 38 |
| D. Kerangka Berfikir..... | 41 |
| E. Hipotesis Penelitian | 42 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 43 |
| B. Metode Penelitian dan Desain Penelitian..... | 43 |
| C. Variabel Penelitian | 44 |
| 1. Variabel Independen..... | 44 |
| 2. Variabel Dependen | 45 |
| D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel | 45 |
| 1. Populasi | 45 |
| 2. Sampel..... | 46 |
| 3. Teknik Pengambilan Sampel | 47 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 47 |
| 1. Observasi..... | 48 |
| 2. Wawancara | 48 |
| 3. Dokumentasi..... | 48 |
| 4. Kuisioner (angket) | 49 |
| F. Instrumen Penelitian | 49 |
| G. Uji Coba Instrumen | 52 |
| 1. Validitas | 52 |
| 2. Uji Reliabilitas..... | 53 |
| H. Teknik Analisis Data | 54 |
| 1. Uji Prasyarat | 54 |
| a. Uji Normalitas | 54 |
| b. Uji Lineritas..... | 54 |
| 2. Uji Hipotesis..... | 55 |
| a. Korelasi Produk Moment..... | 55 |
| b. Uji Regresi Sederhana | 55 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Hasil Penelitian | 57 |
| B. Analisis Hasil Uji Coba Instrumen | 57 |
| 1. Analisis Validitas Tes..... | 57 |
| 2. Uji Validitas | 57 |
| 3. Uji Reliabilitas..... | 61 |
| 4. Uji Prasyarat..... | 62 |
| a. Uji Normalitas | 62 |
| b. Uji Linearitas..... | 63 |
| 2. Pengujian Hipotesis | 64 |
| a. Korelasi Produk Moment..... | 64 |
| b. Uji Regresi Sederhana | 66 |
| C. Pembahasan..... | 67 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 73 |
| B. Saran | 73 |

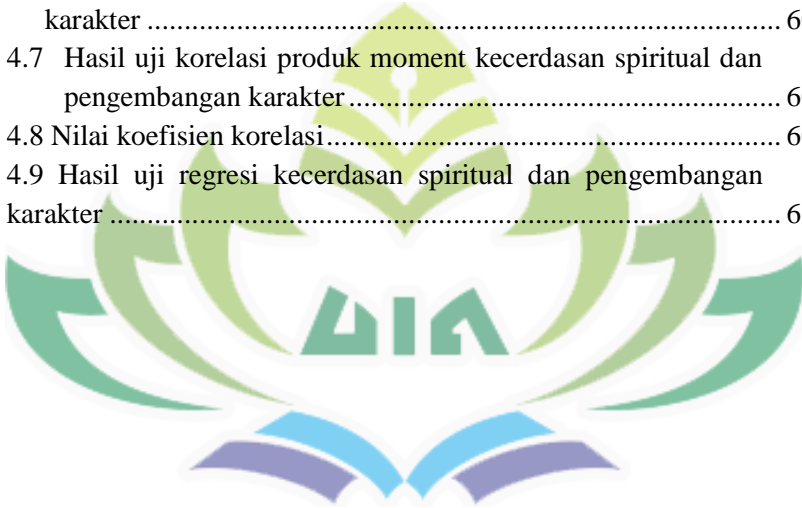
DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| 3.1 Data seluruh siswa SMP Islam Elsyihab Bandar Lampung | 43 |
| 3.2 Kisi – kisi instrumen penelitian | 47 |
| 3.3 Gradasi nilai | 48 |
| 4.1 Hasil uji validasi angket kecerdasan spiritual | 54 |
| 4.2 Hasil uji validasi angket pengembangan karakter siswa | 55 |
| 4.3 Hasil uji reliabilitas angket kecerdasan spiritual | 57 |
| 4.4 Hasil uji Reliabilitas angket pengembangan karakter siswa | 57 |
| 4.5 Hasil uji normalitas kecerdasan spiritual dan pengembangan karakter | 58 |
| 4.6 Hasil uji linearitas kecerdasan spiritual dan pengembangan karakter | 60 |
| 4.7 Hasil uji korelasi produk moment kecerdasan spiritual dan pengembangan karakter | 60 |
| 4.8 Nilai koefisien korelasi | 60 |
| 4.9 Hasil uji regresi kecerdasan spiritual dan pengembangan karakter | 61 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| 2.1 Kerangka berfikir | 39 |
| 3.1 Desain Penelitian | 41 |
| 3.2 Hubungan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) | 42 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1 Sejarah berdirinya SMP Islam El Syihab Bandar Lampung..... | 74 |
| Lampiran 2 Kisi- kisi instrumen kecerdasan spiritual sebelum validasi..... | 76 |
| Lampiran 3 Kisi- kisi instrumen pengembangan karakter siswa sebelum validasi..... | 77 |
| Lampiran 4 Soal angket kecerdasan spiritual..... | 77 |
| Lampiran 5 Soal angket pengembangan karakter siswa..... | 81 |
| Lampiran 6 Uji reliabilitas angket kecerdasan spiritual | 84 |
| Lampiran 7 Uji reliabilitas angket pengembangan karakter peserta didik..... | 85 |
| Lampiran 8 Uji Linearitas..... | 86 |
| Lampiran 9 Uji Normalitas | 88 |
| Lampiran 10 Output analisis korelasi product moment | 89 |
| Lampiran 11 Hasil Uji Regresi Sederhana..... | 90 |
| Lampiran 12 Lembar Penilaian Validasi Kecerdasan Spiritual..... | 91 |
| Lampiran 13 Lembar Penilaian Validasi pengembangan karakter peserta didik | 93 |
| Lampiran 14 Surat Keterangan Validasi..... | 95 |
| Lampiran 15 Lembar pengesahan Proposal | 96 |
| Lampiran 16 Surat balasan penelitian..... | 97 |
| Lampiran 17 Keterangan bebas plagiat..... | 98 |
| Lampiran 18 Dokumentasi Penelitian..... | 99 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan identifikasi yang mencerminkan karakteristik penelitian dan skripsi sebagai salah satu bentuk laporan ilmiah.¹ Penegasan judul yang dimaksud disini adalah untuk menghindari kesalahan dalam memahami dan penafsirannya, maka penulis perlu mengemukakan pengertian-pengertian atau istilah-istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini yang berjudul “Korelasi Spiritual Quotient Dengan Pengembangan Karakter Peserta Didik di SMP Islam El Syihab Bandar Lampung.”

Dengan demikian akan diperoleh gambaran yang lengkap dan jelas terkait judul tersebut.

1. “Korelasi atau hubungan”, yaitu berasal dari kata “hubung” yang mendapat akhiran kata “an” yang memiliki arti berangkaian atau bersambung (yang satu dengan yang lainnya).² Dalam ilmu statistik “korelasi” diberi pengertian sebagai hubungan, yaitu hubungan antar dua variabel atau lebih.³
2. “Kecerdasan Spiritual”, kecerdasan memiliki arti “Kesempurnaan perkembangan akal budi”. Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang artinya “Semangat, jiwa, roh, dan sukma.”⁴
3. “Pengembangan karakter” Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah: bawaan, hati, jiwa, keperibadian, budipekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapaun pengembangan karakter berarti mengembangkan atau memperbaiki budi pekerti atau watak yang merupakan bersatunya gerak pikiran, perasaan dan

¹Abbadurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 131

² Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 313

³ Anas Sudijono, *pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2015), 179

⁴ Hanafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), 653.

kehendak atau kemauan yang menghasilkan tenaga, dimana budi berarti pikiran, perasaan dan kemauan, sedangkan pekerti berarti tenaga.⁵

4. “Peserta didik” adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah:

1. Pentingnya kecerdasan spiritual bagi peserta didik, peserta didik yang cerdas secara spiritual mereka akan lebih mudah dalam menghadapi dan memecahkan persoalan hidup, memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola dirinya sendiri, kemampuan mengkoordinasi emosi dalam diri sehingga akan lebih matang secara emosi dan dapat memaknai hidup secara luas. peserta didik yang cerdas secara spiritual memiliki kesadaran ketuhanan lebih baik dan memaknai hidup untuk mencari kebahagiaan dunia akhirat sehingga begitu pentingnya kecerdasan spiritual harus dikembangkan dalam diri peserta didik.
2. Meneliti secara mendalam tingkat kecerdasan spiritual dan pengembangan karakter yang ada didalam diri peserta didik di SMP Islam El Syihab Bandar Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

Dalam tatanan hidup bermasyarakat perlu adanya sikap dan perilaku yang dapat saling menghargai, menghormati antara satu sama lain. Tidak mengganggu hak orang lain, serta memiliki sikap saling toleransi agar tercipta tatanan masyarakat yang harmonis.

⁵Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 129-130

⁶ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), 65.

Hal tersebut merupakan bagian pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik disekolah yang perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak usia dini. Tidak hanya guru disekolah, melainkan orang tua dan masyarakat perlu bersama-sama dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Dewasa ini banyak kasus yang muncul berkaitan dengan perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja dan pelajar di Indonesia. Diantaranya tawuran antar pelajar, bunuh diri karena tidak lulus ujian nasional, depresi akibat putus cinta, perilaku seks bebas, pencurian, penodongan, penggunaan obat-obatan terlarang dan tindakan kriminal lainnya.⁷ Seperti kasus kenakalan remaja yang terjadi di Bogor 71 pelajar SMK melakukan bolos massal, 122 remaja di Jakarta Barat terlibat melakukan kejahatan jalanan, dan 5 pelajar usia 15-16 tahun tertangkap sedang melakukan mabuk lem di Surabaya.⁸ Dari beberapa contoh kasus diatas merupakan cerminan dari menurunnya moral generasi pelajar di Indonesia.

Masa remaja merupakan masa transisi yaitu masa perubahan dari masa kanak-kanak beralih pada masa remaja. Masa remaja cenderung memiliki rasa kebebasan dalam hal bergaul. Para remaja memiliki kebebasan bertindak tanpa menghiraukan nasihat dari orang lain. Pada umumnya mereka lebih mementingkan egonya masing-masing. Apabila mereka salah dalam bergaul, maka akan mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang.

Ada banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja yang pada umumnya usia pelajar. Kenakalan remaja yang biasa dilakukan oleh pelajar yaitu seperti bolos di jam belajar, terlibat aksi tawuran, mencuri, berlaku tidak jujur saat ujian dan lain-lain.⁹ Tingginya tingkat kenakalan remaja yang terjadi saat ini

⁷ Ivan Riyadi, *Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMA: Perspektif Daniel Goleman*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 12, No. 1, Juni 2015, 143

⁸ <https://kompas.id/label/kenakalan-remaja>, 12 september 2019

⁹ Ivan Riyadi, "Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma: Perspektif Daniel Goleman", Vol. 12, No. 1, Juni 2015

juga disebabkan karena rendahnya tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh remaja, sehingga kemampuan mereka dalam menganalisa setiap permasalahan, mengontrol setiap sikap dan tingkah laku serta membedakan tindakan yang benar dan salah, kurang dimiliki oleh remaja.¹⁰

Dari berbagai kenakalan remaja tersebut merupakan salah satu faktor yaitu siswa kurang mampu memahami diri. Seperti dijelaskan dalam firman Allah Qs. Al Hasyr (59) : 18 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ

إِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ مَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al Hasyr [59]: 18)¹¹

Sikap sopan santun merupakan cerminan yang diharapkan dimiliki oleh generasi saat ini. Akan tetapi realitanya yang dapat kita amati dimasyarakat, generasi muda di Indonesia mulai memiliki sikap apatis terhadap lingkungan disekitarnya. Siswa disekolah dapat saling ejek antar temannya hanya karena perbedaan yang mereka miliki, dan kasus yang lain seperti siswa berani berlaku kasar terhadap gurunya sendiri dan banyak kasus yang berkaitan dengan masalah moral lainnya.

Pendidikan merupakan suatu sistem sosial yang menetapkan adanya pengaruh yang berkesinambungan dari keluarga dan sekolah dalam pembentukan generasi muda berdasarkan aspek

¹⁰ Ida Daudiah, Feryana Dwi Rahayu, “Hubungan *Spiritual Quotient* (Kecerdasan Spiritual) Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Smk Negeri Tutur Kabupaten Pasuruan”, vol.2, No. 1 September 2013, 33

¹¹ Departemen Agama RI, Al-Hikmah Al Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2014), 548

jasmani, akal dan akhlak.¹² Menurut Education Policies Commission yang dijelaskan oleh S. Nasution, salah satu dari tujuan pendidikan adalah human relationship, yaitu terjalinnya hubungan baik antar sesama manusia.¹³ Dari pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa tujuan dari pendidikan adalah terjalinnya interaksi sosial yang seimbang baik itu antar siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu aspek yang ikut serta berkontribusi dalam membentuk karakter dan membenahi moral generasi pelajar di Indonesia. Dari berbagai problem kenalakan remaja yang terjadi saat ini maka perlu dibenahi yaitu dengan melakukan pengembangan terhadap karakterpeserta didik. Oleh karena itu pemerintah kemendikbud membentuk kebijakan baru sebagai upaya penanganan dengan membentuk kurikulum 2013 dengan berbasis pendidikan karakter.¹⁴

Kurikulum 2013 berbasis pendidikan karakter menekankan pada pendidikan yang berkarakter dengan harapan dapat melahirkan generasi-generasi muda yang kreatif, produktif, inovatif dan berkarakter. Tujuan dari kurikulum 2013 dalam pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia dalam diri siswa secara utuh.¹⁵

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan untuk mengembangkan karakter peserta didik membentuk Penguatan pada Karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Terdapat 18 nilai karakter yang perlu dikembangkan didalam diri siswa yaitu meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

¹² Afrianto, *Prinsip-prinsip pendidikan Akhlak Generasi Muda Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Deepublish 2015), 2

¹³ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2008), 53

¹⁴ Syaifuddin K, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Deepublish 2018), 193

¹⁵ Munandar, Arif, *pengantar kurikulum*, (Yogyakarta: Deepublish 2018), 58 <https://books.google.co.id/pengantar> kurikulum diakses pada 08 Juli 2020

menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.¹⁶ Dengan itu peneliti akan meneliti beberapa nilai karakter yang berkaitan dengan sikap peduli sosial, cinta damai, bersahabat/ komunikatif, toleransi dan religius.

Pentingnya pendidikan karakter harus dimiliki setiap manusia, bahkan Rasulullah saw diutus oleh Allah swt dengan membawa misi untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana hadits sebagai berikut:

روي عَنْ أَبِي عَسَّانٍ أَبِي حَازِمٍ أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِي
أَبْنَا بُو سَعِيدَ بْنِ الْأَعْرَابِيِّ ثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَوْزِيِّ ثَنَا سَعِيدُ بْنُ
مَنْصُورٍ ثَنَا عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ
حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
ص.م. : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ كَذَابِرُوي عَنْ الدَّرَاوَرْدِيِّ. (سنن
البيهقي الكبرى ج. ١ ص ١٩١).

“Diriwayatkan dari Abu Ghassan Abu Hazim, kami meriwayatkannya dari Abu Muhammad bin Yusuf Al- Asbahany, dari Abu Sa'id bin Al- 'Araby, dari Abu Bakar Muhammad bin Ubaid Al Maruwarzy, dari Muhammad bin 'Ajlan, dari Qa'qa bin Hakim, dari Abu Saleh dari Abu Hurairah ra. Berkata Rasulullah saw bersabda : Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Baihaqi).

Selain itu, Rasulullah saw telah memberikan contoh bagaimana mendidik karakter atau akhlak didalam diri anak. Seperti pada hadits berikut ini:

¹⁶Dian wahyuni, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun_2018_Nomor_20.pdf, 06 juli 2020 23:47

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ , حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ
 , عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّيِّعِ بْنِ سَبْرَةَ , عَنْ جَدِّهِ , قَالَ: النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ , وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ
 سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (راواه ابو داود)

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib. Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya dia berkata: Nabi Shallallahu a'alaihi wasallam bersabda: "perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya" (HR. Abu Dawud).

Berdasarkan hadits tersebut terdapat nilai karakter yang diajarkan pada anak yaitu agar anak memiliki sikap tanggung jawab, disiplin, jujur dan taat. Remaja yang berkarakter mereka akan lebih terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja pada umumnya, seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan lain sebagainya.

Menurut Daniel Goleman, Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% adalah sumbangan dari faktor kekuatan-kekuatan lainnya yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.¹⁷

Dana Zohar dan Ian Marshall berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi diantara *multiple intelligence* lainnya yang memuat seluruh kecerdasan lainnya yaitu meliputi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), secara

¹⁷ Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum), 42

efektif. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih pandai menyikapi segala bentuk penderitaan kehidupan dengan emosi positif dan memaknai kehidupan. Hal ini menyebabkan orang yang memiliki kecerdasan ini akan selalu tepat menempatkan posisinya dalam menghadapi situasi apapun.¹⁸

Dampak seseorang yang kurang memiliki kecerdasan spiritual dalam diri seseorang akan mengakibatkan peserta didik kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga siswa akan merasa sulit dalam memahami suatu mata pelajaran, kurang menghargai arti penting sebuah prestasi. Begitupun bagi peserta didik yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, mereka akan menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan nilai yang baik, mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur seperti mencontek pada saat ujian. Menunda-nunda untuk beribadah, dapat bersikap lalai, dan kurang peduli dengan orang yang ada disekitarnya.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan di SMP Islam El Syihab Bandar Lampung peneliti melakukan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 2 oktober 2020. Wawancara dilakukan kepada salah satu guru mata pelajaran aqidah akhlak terkait perilaku dan akhlak peserta didik dilingkungan SMP Islam El Syihab Bandar Lampung.”

Menurut beliau tidak dipungkiri bahwa tidak semua siswa memiliki karakter dan kepribadian yang sama, masih ada siswa yang membandel, berlaku tidak jujur, kurang disiplin, suka mengganggu teman dan tidak taat peraturan sekolah, menunda mengerjakan tugas dari guru, tidak mengikuti shalat berjamaah, hanya saja dalam persentase yang rendah dan dapat dikatakan siswa memiliki akhlak dan perilaku yang relatif baik.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Cut Munasti tentang Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kesopanan Siswa Di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Dari penelitian tersebut,

¹⁸ Hasbi Ashshidieqy, “Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa”. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 7 No. 2 (Oktober 2018), 70

diperoleh hasil perhitungan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanan dimana nilai korelasinya adalah $r = 0.584$. Koefisien determinan r^2 sebesar 0.341, artinya bahwa 34,1 % kecerdasan spiritual memberikan sumbangan kepada tingkat kesopanan dengan signifikan $p = 0.000$. Sedangkan sisanya (65,99 %) dipengaruhi oleh variabel lain yang mempengaruhi kesopanan.¹⁹

Dari penelitian yang telah dilakukan diatas peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait tingkat kecerdasan spiritual dengan pengembangan karakter peserta didik yang ada di SMP Islam El Syihab Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat korelasi antara spiritual quotient dengan pengembangan karakter peserta didik di SMP Islam El Syihab Bandar Lampung ?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di jelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui korelasi spiritual quotient dengan pengembangan karakter siswa di SMP Islam El Syihab Bandar Lampung.

¹⁹ Cut Munasti, “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kesopanan Siswa Di SMP Negeri 6 Banda Aceh” (Skripsi Strata Satu Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (Konsentrasi Bimbingan Dan Konseling) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2017)

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan pengembangan karakter siswa. Sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan karakter yang ada didalam diri siswa. sehingga terbentuk pribadi siswa yang memiliki hubungan baik secara vertikal maupun horizontal (memiliki hubungan baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia).

2. Manfaat praktis

- a) Dapat memberikan motivasi bagi siswa dan mengembangkan aspek – aspek kecerdasan spiritual yang ada didalam diri siswa.
- b) Meningkatkan sikap sosial yang baik terhadap lingkungan sekitar siswa, baik teman sejawat maupun terhadap guru dan orang tua.
- c) Membantu lembaga pendidikan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan pengembangan karakter yang ada dalam diri siswa dan memberikan masukan kepada para pendidik untuk melatih dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dari pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul abstrak motto persembahkan riwayat hidup kata pengantar daftar isi daftar tabel daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi terbagi atas sub dan sub bab yaitu sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan peneliti, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

Bab landasan teori dan pengujian hipotesis ini meliputi kajian teori dan pengujian hipotesis. Kajian teori berisi sub yang berisi tentang pembahasan spiritual quotient (kecerdasan spiritual), dan pengembangan karakter siswa. Kemudian tentang penelitian yang relevan, kerangka berfikir, hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab metode penelitian berisi tentang tempat dan waktu penelitian, metode penelitian dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan uji coba instrumen.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan hasil penelitian meliputi: uji analisis prasyarat dan pengujian hipotesis. Pembahasan berisi hasil analisis data dan hubungannya dengan teori dan hasil penelitian dilapangan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir dari skripsi ini berisi tentang daftar rujukan dan lampiran



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual)

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan memiliki arti “Kesempurnaan perkembangan akal budi”. Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang artinya “jiwa”. Jadi, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa.¹ Anshari mengatakan bahwa “spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcendental”.

Kecerdasan merupakan suatu bakat tunggal atau kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi masalah dalam situasi apapun. Seseorang yang tidak mampu memecahkan masalah atau persoalan dalam hidupnya bukan berarti tidak memiliki kecerdasan, hanya saja memiliki dalam tarafnya yang rendah.² Oleh karena itu, kecerdasan pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.

Para pakar psikologi mengemukakan konsep kecerdasan dengan istilah *inteligensi*. Kokasih dan Sumarna mengklasifikasikan kecerdasan menjadi tiga macam, yaitu *Emosional Quotient* (kecerdasan Emosional), *Intelligence Quotient* (kecerdasan intelektual), *Spiritual Quotient* (kecerdasan spiritual).³

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada nilai-nilai insaniah kemanusiaan sehingga ia mampu untuk memberi makna ibadah

¹Hanafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), 653.

²Firdaus Daud, “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Volume 19, Nomor 2, Oktober 2012

³Kosasih, Engkos, *Strategi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Yrama Widya 2014), 173

terhadap setiap perilaku dan kegiatan yang dilakukan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (*hanif*), dan memiliki prinsip hanya karena Allah.⁴

Zohar dan Marshall mendefenisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna atau value, kecerdasan spiritual membuat kita dapat menilai bahwa suatu tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. *Spiritual quotient* adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *intelegenic quotient* dan *emotional quotient*.⁵

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan yang ada dalam diri seseorang yang menaungi beberapa kecerdasan yang saling bersinergi yang membuat setiap langkah dan tindakan seseorang akan lebih bermakna dan bernilai ibadah yang menghantarkan pada kebahagiaan dunia maupun akhirat.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang yaitu sebagai berikut:

a. Sel Syaraf Otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah. Sel syaraf otak mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 1990-an dengan menggunakan MEG (*Magneto –*

⁴Cut Munasti, “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kesopanan Siswa Di SMP Negeri 6 Banda Aceh” (Skripsi Strata Satu Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (Konsentrasi Bimbingan Dan Konseling) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2017)

⁵Theresia, Dewanti, “Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Pada Siswa Yang Mengikuti Program Akselerasi”. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, vol. 8 No. 2 (Agustus 2013), 710-711.

Encephalo – Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan Spiritual.

b. Titik Tuhan (*God spot*)

Terdapat pada bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung yang disebut sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.⁶

Menurut Donah Zohar dan Marshall otak manusia selalu berkembang untuk menuju perubahan yang bermanfaat bagi kehidupannya, begitu juga dengan perkembangan kecerdasan spiritual dalam diri manusia. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat kecerdasan spiritual untuk berkembang, diantaranya adalah:

- a. Adanya ketidak seimbangan antara id, ego, dan super ego
- b. Adanya orang tua yang tidak cukup menyayangi anaknya mengharapakan terlalu banyak
- c. Adanya ajaran yang mengajarkan menekan insting
- d. Adanya aturan moral yang menekan insting alamiah
- e. Adanya luka jiwa yang menggambarkan pengalaman menyangkut perasaan terbelah, terasing, dan tidak berharga.⁷

⁶Sutiah, Teori Belajar & Pembelajaran (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016) h.81 <https://books.google.co.id/faktor> yang mempengaruhi kecerdasan spiritual diakses pada 21 Juli 2020

⁷Cut Munasti, “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kesopanan Siswa Di SMP Negeri 6 Banda Aceh” (Skripsi Strata Satu Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (Konsentrasi Bimbingan Dan Konseling) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2017)

Faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, akan melahirkan perilaku-perilaku yang dapat membuat seseorang terhambat secara spiritual yaitu:

- a. Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali
- b. Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proposial atau dengan cara yang aktif atau destruktif
- c. Bertentangan atau buruknya hubungan antara bagian-bagian

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual akan tumbuh dan berkembang dengan baik karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu komponen-komponen yang bersumber dari dalam diri manusia yakni berkerjanya sel saraf otak yang terhubung dengan *god spot* (titik Tuhan) sehingga lahirlah kesadaran akan bertuhan (beragama). Hal ini akan menjadikan tingkat spiritual seseorang meningkat. Adapun faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi oleh hal-hal yang berada dari luar diri manusia, salah satunya adalah pendidikan, pengarahannya dan bimbingan yang ditanamkan oleh orang tua.⁸

3. Aspek dan Ciri-Ciri Kecerdasan Spritual

Ciri dari orang yang memiliki sifat takwa adalah memiliki visi masa depan atau kehidupan akhirat, merasakan kehadiran Allah Swt, berzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar, cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar. Adapun aspek kecerdasan spiritual yang dapat dikembangkan sejak masa balita antara lain cinta dan kasih sayang, percaya diri, cerdas, adil, mandiri, perhatian, jujur, dermawan, sabar, bersyukur, kebersihan.

⁸Nurmala Rawa, “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spritual Dengan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VIII Di Mts.Al-Washliyah Tembung”(Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan 2018)

Pendorong kemampuan berfikir justru pada kekuatan spiritual, adapun ciri-ciri manusia kreatif dari aspek spiritual umumnya mereka memiliki berbagai hal berikut ini;

- a. Hasrat, bentuk mengubah hal-hal disekelilingnya menjadi lebih baik.
- b. Kepekaan, bersikap terbuka dan tanggap terhadap segala sesuatu.
- c. Minat, untuk menggali lebih dalam dari yang tampak dipermukaan.
- d. Rasa ingin tahu, semangat yang tidak pernah berhenti untuk mempertanyakan.
- e. Mendalam dalam berfikir, sikap yang mengarah untuk pemahaman yang mendalam.⁹

4. Indikator Kecerdasan Spiritual

Cara kerja pemikiran kecerdasan spiritual berpusat pada otak. Kecerdasan spiritual tidak harus berhubungan dengan suatu agama. Kecerdasan ini dapat menghubungkan seseorang dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama yang ada. Dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*) berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan/*sincerity* (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*) itu dinamakan akhlakul karimah.¹⁰

Dengan adanya nilai-nilai kebaikan (akhlakul karimah) tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari, tentunya akan semakin memberikan kesadaran kepada setiap individu untuk selalu menerapkan nilai-nilai kejujuran, rendah hati (*tawadhu*), saling menghargai (*tasamuh*) serta saling tolong menolong

⁹Ida, Feryana, "Hubungan Spiritual Quotient(Kecerdasan Spiritual) Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Smk Negeri Tutar Kabupaten Pasuruan" *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 1, (September 2013), 34

¹⁰Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 280

(ta'awun) dalam proses pembelajaran yang akan selalu memberikan pancaran kebaikan di masa yang akan datang. Sehingga apa yang dicita-citakan akan tercapai yaitu mencetak generasi-generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan beragama dengan baik serta berakhlakul karimah.

Indikator seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, yakni ketika orang tersebut menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dengan rasional dan emosional saja, tapi ia akan menghubungkannya dengan makna secara spiritual agar langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.

Sedangkan menurut Danah Zohar dan Marshal, terdapat tersembilan indikator orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

a. Fleksibel

Mampu bersikap fleksibel, memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, mempunyai pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan) dan efisien tentang realitas.

b. Mempunyai kesadaran diri

memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga dapat menyadari antusiasme yang datang dan menanggapi.

c. Kemampuan Menghadapi Penderitaan

Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah atau bahkan putus asa. Akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik.

a. Kemampuan Menghadapi Rasa Takut

Dalam menghadapi rasa takut ini, tidak sedikit dari manusia yang dijangkiti oleh rasa khawatir yang

berlebihan bahkan berkepanjangan. Padahal hal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi. Takut meghadapi kemiskinan misalnya, bila berlebihan rasa takut itu bisa membuat seseorang lupa terhadap hukum dan nilai. Akhirnya, dalam rangka supaya hidupnya tidak miskin, tak segan ia menipu, berbohong, mencuri, atau melakukan korupsi.

b. Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai

Indikator orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai inilah hal yang termasuk bernilai mahal dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujuk rayu karena memang tidak mempunyai visi dan nilai, atau mempunyai visi dan nilai namun tidak mampu berpegangan kuat. Visi dan nilai dari seseorang bisa jadi disandarkan kepada keyakinan Tuhan, atau bisa juga berangkat dari visi dan nilai yang diyakininya berangkat dari pengalaman hidup. Visi dan nilai yang dimiliki oleh seseorang bisa membuat hidupnya terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

c. Enggan Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal.

d. Cenderung Melihat Keterkaitan Berbagai Hal

Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan dalam berbagai hal. Agar hal yang sedang dipertimbangkan itu

menghasilkan kebaikan, sangat perlu melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam sebuah masalah.

e. Cenderung Bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana Jika”

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi. Dengan demikian, ia dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula. Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” ini penting agar seseorang tidak terjebak dalam satu masalah. Hal ini juga penting agar seseorang mempunyai kemungkinan sebagai jalan keluar dalam menghadapi suatu masalah dan bisa merencanakan tujuan dengan baik demi mencapai sebuah keberhasilan.

f. Pemimpin yang Penuh Pengabdian dan Bertanggung Jawab

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Dalam konteks keindonesiaan, rasanya seperti mimpi untuk mempunyai pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Banyak orang berebutan agar dipilih menjadi pemimpin, namun masih dipertanyakan bila kelak ia bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian. Setidaknya, dalam level pemimpin kemasyarakatan yang tidak bersentuhan dengan kepentingan politik tertentu. Lebih dari itu, kenyataan ini adalah tantangan sekaligus tanggung jawab yang mulia dari orang tua agar bisa mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak anaknya.¹¹

¹¹Ida, Feryana, “Hubungan Spiritual Quotient(Kecerdasan Spiritual) Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Smk Negeri Tuter Kabupaten Pasuruan” *Jurnal Psikologi* ,Vol. 2, No. 1, (September 2013), 34

5. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual memberikan banyak kesempatan atau kebebasan kepada manusia untuk berbuat disertai rasa cinta yang dapat melahirkan rasa tanggung jawab, dengan menempatkan rasa cinta kepada Allah swt sebagai kebenaran yang tertinggi.¹²

Beberapa fungsi kecerdasan spiritual yaitu;

a. Memotivasi

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual merupakan orang yang mampu bersikap fleksibel, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan tanggung jawab. Manusia yang cerdas secara ruhani, sangat menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah suatu kebetulan atau tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab (takwa).¹³

b. Meningkatkan kreatifitas

Kreatifitas bukan hasil IQ semata, namun juga dibentuk oleh kecerdasan spritual yang tinggi. Bahkan kreatifitas merupakan hasil dari cara berfikir otak kanan, yakni otak yang berfikirnya bersifat acak, intuitif, imajinatif dan holistik, sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat non verbal, seperti perasaan dan emosi. Seorang siswa yang memiliki kreatifitas akan mampu melihat segala asumsi-asumsi negatif dengan cara baru, mampu menghubungkan satu masalah dengan mencari solusi dan berani menganalisa resiko yang akan dialami serta mampu mencari peluang untuk strategi lebih baik dalam proses belajar di sekolah.

¹²Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*.(Jakarta: PT Bumi Aksara ,2012),108

¹³ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruru, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta : Pustaka Populer, 2003), 45

c. Mengembangkan sikap positif terhadap kegagalan

Berfikir dan bersikap positif pada saat mengalami kegagalan sangat bermanfaat agar kita tidak jatuh pada keputusan dan depresi. Bagi orang yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang baik, kegagalan akan dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan hari esok. .

d. Mengarahkan manusia untuk selalu meningkatkan kualitas sabar

Sabar merupakan tidak bergeser dari jalan yang mereka tempuh. Sabar juga berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian, atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanamnya.

Pengendalian diri, merupakan proses pengelolaan emosi dan impuls yang merusak agar tetap terkendali. Akan tetapi bukan kendali yang berlebihan (*over control*) sehingga harus menangkal/menekan perasaan sejati. Karena kendali yang berlebihan dapat mendatangkan kerugian, baik fisik maupun mental, disamping itu suasana hati yang buruk bukan berarti tidak mempunyai manfaat, marah, sedih dan takut dapat menjadi sumber kreatifitas dan energi.

Pengendalian diri lebih mengisyaratkan bahwa kita memiliki pilihan bagaimana kita mengungkapkan perasaan dengan baik dan tepat, sehingga dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain. Rasulullah memberikan petunjuk mengenai bagaimana cara untuk meredakan emosi, sebagaimana hadist berikut:

من أذية السعدي رضي الله قال عنه رسول الله صلى الله عليه وسلم قال عليه

وسلم: إِنَّ الْغَضَبَ مَنَشِطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ

فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ {رواه احمد وابوداود}

“Dari Athiyyah As-Sa’di radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Sesungguhnya kemarahan itu berasal dari syaitan. Dan sesungguhnya syaitan itu telah diciptakan dari api, dan api hanya dapat dipadamkan dengan air. Maka apabila salah seorang dari kalian marah, maka hendaknya ia berwudhu”. (H. R. Abu Daud dari Athiyah bin Urwah Sa’di Ash-Shalabi).¹⁴

e. Mengarahkan manusia untuk cendrung pada kebaikan

Orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang selalu cendrung pada kebaikan dan kebenaran. Mereka merasakan kerugian yang dahsyat ketika waktu berlalu begitu saja tanpa ada satu pun kebaikan yang dilakukannya.

f. Memiliki empati

Adalah kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin terbuka kita kepada emosi diri sendiri, maka semakin terampil kita membaca perasaan diri dan orang lain. Dalam sebuah hadist, Nabi Muhammad Saw sangat menganjurkan umatnya memiliki sikap empati sebagai kecerdasan spiritual terhadap orang lain, yakni;

حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ : حَدَّثَنَا عُيَيْدُ بْنُ أَسْبَاطِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْقُرَشِيُّ قَالَ
الْأَعْمَشُ، قَالَ: حَدَّثْتُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ
كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ
عَلَى مُعْسِرٍ فِي الدُّنْيَا يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ

¹⁴ Al-Fiqih Nash bin Muhammad bin Ibrahim As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, (Semarang : Toha Putra, 1993), 318

عَلَى مُسْلِمٍ فِي الدُّنْيَا سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي
 عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ» وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ
 هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَقَدْ رَوَى أَبُو عَوَانَةَ، :عُمَرُ، وَعُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ
 وَغَيْرُ وَاحِدٍ هَذَا الْحَدِيثُ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ
 أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ، وَلَمْ يَذْكُرُوا فِيهِ
 حَدَّثْتُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ

Telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Asbath bin Muhammad Al-Qurasy, telah menceritakan kepadaku ayahku dari Al-A'masy berkata, telah diceritakan kepadaku dari Abi Shalih dari Abu Hurairah, dari Nabi bersabda: barangsiapa yang meringankan kesulitan seorang muslim di dunia, maka Allah akan meringankan kesulitannya di akhirat kelak. Barangsiapa yang memberikan kemudahan bagi orang yang mengalami kesulitan di dunia, maka Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim sewaktu di dunia, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah akan senantiasa menolong seorang hamba yang selalu menolong saudaranya. Imam Tirmidzi berkata: hadits ini hasan. Abu Awanah dan juga para perawi yang lain juga meriwayatkan hadits ini dari A'masy dari Abi Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi, tetapi tanpa adanya teks: hudditstu 'an Abi Shalih.

Kemampuan berempati adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami bagaimana perasaan orang lain. Kemampuan beerempati membutuhkan keterampilan membaca pesan non verbal, karena emosi sangat jarang diungkapkan dengan kata-kata. Emosi seseorang jauh lebih sering diungkapkan melalui isyarat

(pesan non verbal) seperti; nada suara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan sebagainya. Kemampuan memahami cara-cara komunikasi non verbal merupakan salah satu kemampuan dasar empati.

g. Berjiwa besar

Berjiwa besar merupakan keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain.

h. Bahagia melayani

Melayani dan menolong adalah bagian dari citra diri seorang muslim. Artinya mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidaklah terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungannya dengan menunjukkan sikapnya untuk senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain dan merasa terpanggil atau adanya semacam ketukan yang keras dalam hatinya untuk melayani.

6. Perkembangan Spiritual Peserta Didik

Selain mengalami perkembangan fisik dan psikis, anak juga mengalami perkembangan spiritual dan intelektual. Hal tersebut dapat dilihat dengan meningkatkan kemampuan kognisi dan kondisi yang sederhana kearah yang lebih kompleks sejalan dengan peningkatan intelegensi mereka. Perkembangan mental (spiritual) pada anak merupakan suatu hal yang positif dalam proses beragama.

Dengan kematangan spiritual, anak akan mengalami proses kedewasaan dalam beragama. Keberagamaan mereka cenderung lebih mapan dari kondisi sebelumnya. Hal ini ditandai dari kesiapan dan komitmen mereka untuk mengerjakan agama atau keterbukaan (*inklusif*), untuk menerima berbagai perbedaan pendapat didalam masyarakat. Disisi lain terlihat bahwa anak pada saat itu, mereka sudah mulai krisis terhadap berbagai konsep keagamaan yang berkembang ditengah masyarakat.

Searah dengan perkembangan intelektual, anak juga mengalami perkembangan spiritual. Kohlberg, sebagaimana

dilansir oleh Sartini Nuryoto, menyebutkan bahwa perkembangan spiritual pada anak umumnya selaras dengan perkembangan intelektualnya. Artinya, apabila anak telah mampu memahami problema hidupnya secara kompleks, maka akan meningkat pula kemampuan untuk memahami dan menerima norma-norma moral (spiritual) yang berlaku ditengah kehidupan masyarakat yang sesuai dengan budaya setempat.

Husnizar berpendapat bahwa, kondisi moral pada anak berkembang secara tidak stabil dan konsisten. Mereka terkadang menerima dan menyesuaikan diri dengan moral yang ada. Di samping kemungkinan lain juga terjadi, seperti mereka mempertanyakan bahwa menentang moral yang berlaku dalam masyarakat. Kondisi perkembangan moral anak yang demikian tidak terlepas dari pengaruh lingkungan masyarakat, sekolah, keluarga dan pendidikan (pengetahuan agama/moral) yang mereka terima.¹⁵

Dari gambaran dan uraian perkembangan spiritual peserta didik di atas dapat diberikan kesimpulan bahwa, perkembangan sisi spiritualitas anak sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik dan psikisnya, serta lingkungan. Pada dasarnya seorang anak dilahirkan dalam keadaan suci. Sadar maupun tidak, seorang anak memiliki kerinduan dan kecenderungan spiritual secara naluriah. Tercapainya kebermaknaan ini tergantung pada berjalan dan berfungsinya faktor internal dan eksternal secara integral dalam kehidupan si anak didik.

B. Pengembangan Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Pengembangan Karakter Peserta Didik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Pengertian

¹⁵Husnizar, *Konsep Subjek Didik Dalam Pendidikan Islam (Suatu Telaah Perkembangan Spiritual Dan Intelektual Subjek Didik)*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), 48.

karakter menurut pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata “watak” yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat.¹⁶

Sedangkan karakter dalam islam lebih dikenal dengan istilah akhlak, menurut Imam Al Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam didalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan.¹⁷ Menurut Muhammad Yaumi, menjelaskan bahwa pengembangan karakter adalah memperbaiki budi pekerti atau watak yang merupakan bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang menghasilkan tenaga, dimana budi berarti pikiran, perasaan dan kemauan, sedangkan pekerti berarti tenaga.¹⁸ Pentingnya setiap individu memiliki perilaku yang baik seperti yang telah dijelaskan oleh Allah swt dalam firmannya Qs. An Nahl [16] : 90 yaitu:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.

¹⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsinya dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 8

¹⁷Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 17

¹⁸Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta:Prenamedia Grup, 2016), 8
[https://books.google.co.id/Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi](https://books.google.co.id/Pendidikan_Karakter:_Landasan,_Pilar_&_Implementasi)
 diakses pada 28 juli 2020

*Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (Qs. An Anhl : 90)*¹⁹

Berdasarkan sudut pengertian yang telah dijelaskan, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa adalagi pemikiran, karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.²⁰

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan diatas dapat kita pahami bahwa karakter harus kita wujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi semacam nilai yang terkandung didalam diri kita yang terwujud dalam suatu sistem yang akan melandasi pemikiran, sikap dan perilaku. Karakter tersebut tidak akan terwujud dengan sendirinya melainkan harus kita bentuk dan kembangkan dan kita bangun secara sadar dan sengaja.

2. Prinsip-prinsip Pengembangan Karakter Peserta Didik

Pada prinsipnya secara umum pendidikan karakter tidak dapat tercipta dengan cara instan atau cepat, namun harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Oleh karena itu Hamdani Hamid & Beni Ahmad, menjelaskan tentang *Character Education Quality Standards* bahwa terdapat 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2014), 277

²⁰ Syaiful Anwar, Agus Salim, *Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial* ,

Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 2, 2018, 235

- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter dan membantu mereka untuk meraih kesuksesan
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab, untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.²¹

Sedangkan menurut Lickona, Shhaps, dan Lewis dalam *CEP's Principles of effective Character Educattion* menjelaskan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelasan prinsip yang dimaksud antara lain:

- a. Komunitas sekolah mengembangkan nilai nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik
- b. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukan pemikiran, perasaan dan perbuatan

²¹Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam(Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji)" *Jurnal Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1*, (Juni 2014) , 4

- c. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- d. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter
- e. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral
- f. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
- g. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik
- h. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- i. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap pemula atau perbaikan pendidikan karakter
- j. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter
- k. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.²²

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Karakter Peserta Didik

Karakter seseorang dalam proses pembentukan dan pengembangannya dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor bawaan yang ada dalam diri seseorang. Setiap manusia

²²Puji Nofita Sari, Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Yang Religius Di Sd Aisyiah Unggulan Gemolong Tahun 2017 (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017)

telah membawa potensi karakter masing- masing. Allah swt memberi karakter kepada setiap manusia secara berbeda beda. Ada seseorang yang mendapat karakter baik dan karakter buruk. Seperti dalam firman Allah swt yang berbunyi:

فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ
مَنْ دَسَّاهَا

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Ash- Shams [91]:8-10.²³

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap anak yang lahir Allah swt telah membekali dua potensi, yaitu potensi jiwa yang baik dan yang buruk. Kedua potensi tersebut dapat berubah sesuai dengan upaya manusia dalam merubahnya. Kita diberi kebebasan dalam mengembangkannya, jika kita mengembangkan kearah baik, maka jiwa kita akan tumbuh karakter yang baik, begitupun sebaliknya jika kita mengembangkan kearah buruk maka akan tumbuh jiwa karakter yang buruk. Jadi pengembangan karakter seorang anak sangat tergantung pada upaya dalam mengarahkannya, baik melalui pendidikan maupun penciptaan lingkungan yang kondusif yang diciptakan oleh guru dan orang tuanya.

Anis Matta menjelaskan, secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedang faktor *eksternal* adalah faktor yang

²³ Depertemen Agama RI, *Al-Hikmah Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), 594

bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang termasuk dalam faktor *eksternal* ini adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.

a. Faktor *internal*, yang meliputi:

1) Kebutuhan *Spiritual* (agama)

Kebutuhan *spiritual* merupakan fitrah dan kebutuhan dasar manusia. Agama mengandung nilai-nilai moral, etika, dan hukum yang harus dipatuhi setiap manusia. Tiap orang membutuhkan agama sebagai *spiritual needs* untuk dijadikan pedoman dan tuntunan dalam kehidupannya. Dengan mengikuti dan mematuhi nilai-nilai agama, seseorang bisa dikatakan memiliki moral, etika, aturan, dan karakter agama yang kuat.

Agama sebagai *spiritual needs* untuk dijadikan pedoman dan tuntunan dalam kehidupannya. Dengan mengikuti dan mematuhi nilai-nilai agama, seseorang bisa dikatakan memiliki moral, etika, aturan, dan karakter agama yang kuat. *Spiritual needs* tidak hanya dibutuhkan oleh orang dewasa, akan tetapi juga dibutuhkan oleh anak-anak. Triantono mengatakan, setiap anak memiliki kebutuhan spiritual yang harus dipenuhi dalam hidupnya. Kebutuhan dasar keagamaan ini (*spiritual needs*) jika terpenuhi akan menimbulkan keadaan damai, aman, dan tenteram dalam hidup anak.²⁴

2) Kebutuhan biologis

Yaitu kebutuhan yang bersifat fisik atau jasmani, termasuk susunan syaraf pusat (otak). Perkembangan biologis dimulai sejak dari pembuahan, bayi, masa anak-anak, remaja, dewasa dan sampai usia lanjut. Perkembangan fisik ini memerlukan makanan bergizi, halal dan bebas dari penyakit yang membahayakan.

²⁴ Triantono Safarina, *Spiritual Intelligence; Metode pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 86.

Kebutuhan biologis yang baik akan menentukan sejauh mana perkembangan susunan syaraf pusat (otak) dan kondisi fisik organ tubuh lainnya.

b. Faktor *eksternal*, yang meliputi:

1) Pola pendidikan formal

Tumbuh kembang karakter anak amat dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian guru yang mendidiknya. Dalam pembentukan karakter anak terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap orang yang dilihatnya. Maka dalam hal ini, guru harus memberikan contoh perilaku yang positif, perhatian, kasih sayang, dan pembiasaan-pembiasaan sikap yang baik seperti; keterbukaan, pengendalian diri, dan kepercayaan terhadap orang. Bila proses pendidikan terhadap anak berjalan dengan baik, maka perkembangan karakter anak akan berkembang secara maksimal.

2) Sosial budaya

Sosial budaya merupakan salah satu faktor bagi tumbuh kembang anak dalam proses pembentukan karakter. Perubahan sosial budaya yang sangat cepat pada saat ini (sebagai dampak dari globalisasi, modernisasi, dan perkembangan iptek) membawa dampak positif dan negatif pada perubahan nilai-nilai kehidupan sosial, budaya, dan agama.

Dampak positif dan globalisasi, diantaranya; mudahnya memperoleh informasi lewat internet dan tersedianya media belajar interaktif yang membantu anak dalam belajar. Sedangkan diantara dampak negatif yang ditimbulkan adalah menurunnya kesopanan anak pada orang tua, pergaulan bebas, kenakalan remaja, *peer group*, *individualistik*, *materialistik*, luntarnya praktik-praktik keagamaan. Jadi sosial budaya yang selalu berubah dengan cepat akan mempengaruhi perkembangan karakter anak baik langsung maupun tidak langsung.

3) Pola asuh keluarga

Pola asuh dalam keluarga akan melahirkan nilai-nilai yang dapat diserap oleh anggota keluarga, termasuk anak. Pola asuh dan sikap kedua orang tua terhadap anak akan sangat mempengaruhi perilaku anak dalam semua tahapan perkembangannya.

4. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Karakter Peserta Didik

Menurut Said Hamid H., Dkk, menjelaskan bahwa tujuan pengembangan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang memiliki sifat mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh dengan kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²⁵

Sedangkan menurut Pupuh Fathurrohman, menjelaskan tujuan utama dari pendidikan karakter (akhlak mulia) dalam islam adalah agar terbentuknya manusia yang berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang

²⁵Adi, Wahid, Pendidikan Karakter di Era Milenial, (Yogyakarta: Deepublish, 2020) h. 7 <https://books.google.co.id/pendidikan> karakter di era Milenial diakses pada tanggal 10 Agustus 2020

telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Karakter seseorang akan dianggap mulia jika perilakunya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung didalam Al Qur'an. Berikut ini adalah beberapa karakter mulia menurut Pupuh Fathurrohman yaitu:

- a. Mencintai semua orang. Ini tercermin lewat perkataan dan perbuatan.
- b. Toleran dan memberi kemudahan kepada sesama dalam semua urusan, seperti jual beli dan sebagainya.
- c. Menunaikan hak hak keluarga, kerabat, dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu
- d. Menghindarkan diri dari sifat tamak, pelit, pemarah, dan semua sifat tercela
- e. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama
- f. Tidak kaku dan bersikap keras dalam berinteraksi dengan orang lain menghias diri dengan sifat sifat terpuji.²⁶

5. Nilai-nilai Pengembangan Karakter

Menurut Ratna Megawangi terdapat banyak nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter, yang diklasifikasikan ke dalam tiga komponen utama yaitu:

- a. Keberagamaan

Terdiri dari nilai-nilai: 1). Kekhusukan hubungan dengan Tuhan; 2). Kepatuhan kepada agama; 3). Niat baik dan keikhlasan; 4). Perbuatan baik; 5). Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.

- b. Kemandirian

Terdiri dari nilai-nilai: 1). Harga diri; 2). Disiplin; 3). Etos kerja; 4). Rasa tanggung jawab; 5). Keberanian dan semangat; 6). Keterbukaan; 7). Pengendalian diri.

²⁶Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan pendidikan Karakter*. (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), 98

c. Kesusilaan

Terdiri dari nilai-nilai: 1). Cinta dan kasih sayang; 2). kebersamaan; 3). kesetiakawanan; 4). Tolong-menolong; 5). Tenggang rasa; 6). Hormat menghormati; 7). Kelayakan/kepatuhan; 8). Rasa malu; 9). Kejujuran; (10). Pernyataan terima kasih dan permintaan maaf (rasa tahu diri).²⁷

Adapun terdapat 18 nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemendiknas, bahwa seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas yaitu:

a. Religi

Sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, memiliki sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan taat pada berbagai ketentuan dan peraturan.

²⁷Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)" *Jurnal Al-Ta'dib Vol. 9 No. 1* Juni 2016, 132-133

e. Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Demokratis Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

h. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

i. Semangat kebangsaan

Memiliki cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

j. Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.

k. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan yang diraih orang lain.

l. Bersahabat/ komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

m. Cinta damai

Sikap, perkataan dan perbuatan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

n. Gemar membaca

kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

o. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

p. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

q. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁸

C. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmala Rawa, dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil perhitungan product moment yaitu 0,744 dan signifikan sebesar 0,00. $R \text{ hitung} > r \text{ tabel} = 0.744 > 0,329$. Maka dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti

²⁸Nur Khamalah, "Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah" *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 November 2017, 207-208

terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku menyimpang siswa MTs Al Washliyah Tembung.²⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Rosa, Endang Sri Indrawati, Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kecerdasan Spiritual (56 aitem, $\alpha = 0,949$) dan Penyesuaian Diri (39 aitem, $\alpha = 0,917$). Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan nilai $(r_{xy}) = 0,590$ dengan $P = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan positif antara variabel kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri. Kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 34,8% terhadap penyesuaian diri pada penelitian ini.³⁰
3. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Aulia Siregar, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian menggunakan data deskripsi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa perkembangan karakter siswa dalam pembelajaran matematika pada kurikulum 2013 terjadi perubahan karakter yang positif, diantaranya aspek kejujuran, demokrasi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab, dengan presentase yang paling rendah adalah sikap kerja keras yaitu 5, 51% (17 siswa) dari 33 siswa yang terlaksana. Sedangkan untuk presentase yang paling tinggi adalah kedisiplinan yaitu 81,81% (27 siswa) dari 33 siswa yang sudah memiliki sikap disiplin. 2) upaya guru mengembangkan karakter siswa dalam pembelajaran matematika adalah dengan membiasakan sikap jujur, demokratis, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa

²⁹Nurmala Rawa, "Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Menyimpang Siswa di MTs Al Washliyah Tembung", (Skripsi Program Strata Satu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018)

³⁰Novita, Endang, "Hubungan antara Kecerdasan Spiritual Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Fakultas Sains Dan Matematika UNDIP (*Jurnal Empati*, Vol.7 No. 3 Fakultas Diponegoro Semarang, 2018)

ingin tahu dan tanggung jawab. 3) terdapat beberapa faktor penghambat guru dalam mengembangkan karakter siswa yaitu: kurangnya kesadaran siswa dalam menaati aturan, kurangnya motivasi belajar siswa, dan kurangnya kesadaran atas tugas dan tanggung jawab siswa disekolah. 4) terdapat beberapa program yang dilakukan untuk mendukung upaya mengembangkan karakter siswa yaitu: kegiatan pramuka, marching band, sepak bola dan tahfidz.³¹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Nofita Sari Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dari penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa (1) Bentuk budaya sekolah yang religius yaitu memungut sampah, berjabat tangan, menaruh sepatu atau sandal pada tempatnya, *opening*, *cloosing*, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, pendampingan guru, *tahajud call*, pesantren kilat, mabit, tanggap sedekah dan zakat fitrah, keputraan, keputrian, *learning motivation training*. (2) metode atau langkah dalam mengembangkan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan. (3) Karakter yang dikembangkan pada budaya sekolah yang religius tersebut adalah peduli lingkungan, mempererat silaturahmi, saling menghargai, menghormati, disiplin, mandiri, tanggung jawab, kejujuran, menambah rasa cintanya kepada Allah, membiasakan untuk berdoa kepada Allah, memberi motivasi kepada anak, shaleh, shalihah, lebih istiqomah, mendekatkan diri kepada Allah SWT, pasrah, bersyukur, ikhlas,

³¹DesiAuliaSiregar, "Pengembangan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum 2013 Di Kelas VIII Smp-IT Nurul Fadhillah", (Skripsi Program Strata Satu Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018)

kerja keras. kepedulian dengan sesama orang yang membutuhkan bantuan, dan menumbuhkan sikap empati.³²

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³³ Kecerdasan spiritual adalah salah satu kecerdasan tertinggi yang menghimpun kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual, seseorang yang baik kecerdasan spiritualnya maka akan mampu menghadapi dan memecahkan setiap persoalan dalam hidupnya. Pengembangan karakter peserta didik adalah memperbaiki budi pekerti atau watak agar dapat terbentuk perilaku siswa yang baik atau memiliki karakter yang baik, guna untuk meminimalis bentuk penyimpangan maupun masalah kenakalan remaja saat ini. Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah apabila kecerdasan spiritual siswa baik maka tingkat pengembangan karakter siswa pun akan baik dan sebaliknya.

Dari uraian diatas, dapat digambarkan bentuk kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka berfikir

³²Puji Nofita Sari, "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Yang Religius di SD Aisyah Unggulan Gemolong Tahun 2017,(Skripsi Program Strata Satu Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,Isntitut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2017)

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 9

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam suatu penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³⁴

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan diatas dapat kita rumuskan hipotesis:

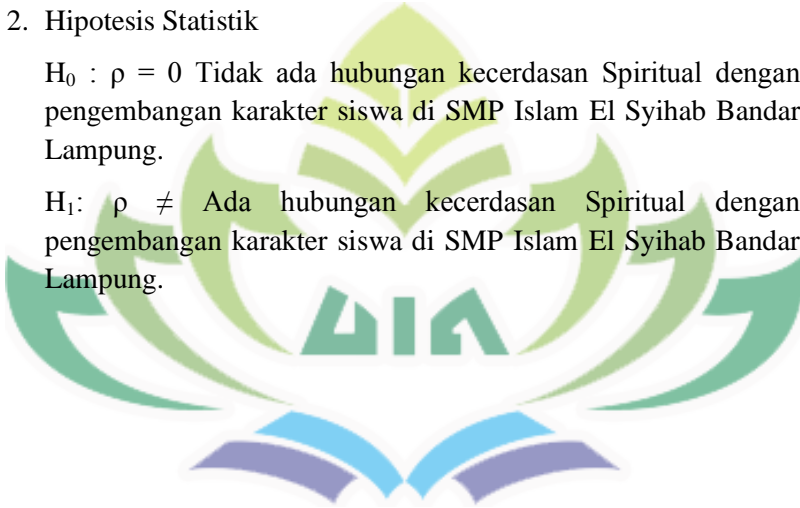
1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan kecerdasan Spiritual dengan pengembangan karakter siswa di SMP Islam El Syihab Bandar Lampung.

2. Hipotesis Statistik

$H_0 : \rho = 0$ Tidak ada hubungan kecerdasan Spiritual dengan pengembangan karakter siswa di SMP Islam El Syihab Bandar Lampung.

$H_1: \rho \neq 0$ Ada hubungan kecerdasan Spiritual dengan pengembangan karakter siswa di SMP Islam El Syihab Bandar Lampung.



³⁴ Ibid., h. 96

DAFTAR RUJUKAN

- Abbadurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Adi Suprayitno, Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020) h.32
<https://books.google.co.id/> Pendidikan Karakter Di Era Milenial diakses pada 28 juli 2020
- Afrianto, *Prinsip-prinsip pendidikan Akhlak Generasi Muda Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, Yogyakarta: Deepublish 2015
- Anas Sudijono, *pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2015
- Cut Munasti, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kesopanan Siswa Di SMP Negeri 6 Banda Aceh" Skripsi Strata Satu Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (Konsentrasi Bimbingan Dan Konseling) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2017
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Hikmah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahya*, Bandung: Diponegoro, 2005
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Desi Aulia Siregar, "Pengembangan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum 2013 Di Kelas VIII Smp-IT Nurul Fadhilah", Skripsi Program Strata Satu Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta 2010

Dian wahyuni, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal,
[https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud Tahun 2018 Nomor 20.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun_2018_Nomor_20.pdf), 06 juli 2020 23:47

Donah Zohar, dan Ian Marshal, *Spritual Capital; Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*,

Faya Sukma Putri, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi ". Skripsi Program Strata Satu fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, 2013

Febri Endra B.S, *Pengantar Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)*, Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2017

Firdaus Daud, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo" *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Volume 19, Nomor 2, Oktober 2012

Golemen, Daniel, *Emotional Intelligence Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum

Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta:Bumi Aksara 2016

Husnizar, *Konsep Subjek Didik Dalam Pendidikan Islam(Suatu Telaah Perkembangan Spiritual Dan Intelektual Subjek Didik)*, Banda aceh : Ar-Raniry Press, 2007.

<https://kompas.id/label/kenakalan> remaja, 12 september 2019

Ida Daudiah, Feryana Dwi Rahayu, "Hubungan *Spiritual Quotient*(Kecerdasan Spiritual) Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Smk Negeri Tuter Kabupaten Pasuruan", vol.2, No. 1 September

- Istijianto, *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Ivan Riyadi, *Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMA: Perspektif Daniel Goleman*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 12, No. 1, Juni 2015
- Kosasih, Engkos, *Strategi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Yrama Widya 2014
- Muhajir Nasir, *statistik Pendidikan* Yogyakarta: Media Akademi, 2016
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* Jakarta: Prenamedia Grup, 2016
[https://books.google.co.id/Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi](https://books.google.co.id/Pendidikan_Karakter:_Landasan,_Pilar_&_Implementasi) diakses pada 28 juli 2020
- Munandar, Arif, *pengantar kurikulum*, (Yogyakarta: Deepublish 2018)
[https://books.google.co.id/pengantar kurikulum](https://books.google.co.id/pengantar_kurikulum) diakses pada 08 Juli 2020
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012
- Nurmala Rawa, “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spritual Dengan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VIII Di Mts.Al-Washliyah Tembung”Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan 2018
- Nur Khamalah, “Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 November 2017
- Novita, Endang “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Fakultas Sains Dan Matematika Undip” *Jurnal Empati*, Agustus 2018, Vol.7 No.3, Agustus 2018

Novalia dan Muhammad Syazali, *Olah Data Penelitian Pendidikan*, Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja (AURA), 2014

Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan pendidikan Karakter*. Bandung : PT Refika Aditama, 2013

Puji Nofita Sari, “Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Yang Religius di SD Aisyah Unggulan Gemolong Tahun 2017” ”,(Skripsi Program Strata Satu Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Isntitut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2017

Rijal Firdaos, *Pedoman Evaluasi Pembelajaran.....*,

Rukaesih A Maolani, Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016

Rukaesih, Ucu, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2016

Ruaida Elbas, “Pengaruh Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) Dan Program Pembinaan Agama Islam (Ppai) Terhadap Kecerdasn Spiritual Mahasiswa muslim Di Asrama Green Dormitory Universitas Malahayati Lampung” (Tesis Program Pasca Sarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

Samrin, “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)” *Jurnal Al-Ta’dib Vol. 9 No. 1* Juni 2016

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* Jakarta: PT Nireka Cipta, 2014

Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Sutiah, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016) h.81 <https://books.google.co.id/faktor> yang mempengaruhi kecerdasan spiritual diakses pada 21 Juli 2020